

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak kemerdekaan Indonesia di proklamasikan pada tahun 1945, pendidikan telah didasari sebagai salah satu tonggak kemajuan bangsa. Namun hingga usia yang ke-65 ini, pendidikan tetap memprihatinkan, oleh karena itu tidak mengherankan jika bangsa Indonesia pun jauh dari kata “maju”. Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia harus dapat berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi asset bangsa yang diharapkan menjadi manusia yang produktif. Sejalan dengan hal tersebut undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berhati luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Anonim 1993:281).

Siswa SD mempunyai usia antara 7-11 tahun yang pada umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional konkrit. Pada fase ini anak mampu melakukan operasi atau berfikir logis tetapi hanya dengan kehadiran benda-benda konkrit. Manusia yang tangguh hanya dapat merealisasikan melalui pendidikan yang komprehensif, terpadu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.

Untuk menjembatani kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional perlu diupayakan penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terarah. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sekarang ini adalah pembelajaran IPA yang terbatas pada produk, fakta, konsep, dan teori saja, sehingga siswa menganggap IPA adalah pelajaran yang harus dihafal. Dalam kenyataan di lapangan yaitu saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan metode ceramah dan pemberian tugas kepada siswa, sedangkan kegiatan siswa lebih banyak diam menyimak penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting, dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa boleh menentangnya. Banyak konsep yang abstrak dalam pembelajaran IPA padahal setiap hari sering dijumpai. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang IPA sebagai bekal di masa depan. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat didefinisikan.

Siswa sebagai penerus bangsa yang akan menjadi manusia-manusia dewasa suatu saat nanti pasti akan dihadapkan pada persoalan-persoalan kompleks yang menuntut pemecahan masalah dengan cepat, tepat dan rasional atau ilmiah. Untuk itu kemampuan siswa perlu dikembangkan.

Salah satu masalah klasik namun sangat krusial yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah adalah masih sulitnya mereka menerapkan produk-produk penelitian dan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah. Akibatnya hingga saat ini seringkali kinerja guru masih saja dipersoalkan oleh berbagai pihak.

Guru juga dapat memahami banyaknya materi pada pelajaran IPA, membuat siswa menjadi bingung dalam mempelajari materi mana yang harus dipelajarinya terlebih dahulu, selain bingung akan menimbulkan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran IPA ini. Sebagai pendidik sendiri saya merasa kurang optimal dalam menyampaikan materi kepada siswa. Untuk itu sebagai pendidik saya harus lebih kreatif dan inovatif dalam pencapaian materi kepada siswa supaya minat siswa tersebut bisa bangkit dan aktif dalam mengikuti pelajaran, agar tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Salah satu upaya strategis yang dilakukan guna mengatasi permasalahan di atas adalah menggeser paradigma pendidikan yang bersifat *top down* menuju *bottom up* yang bersifat konstruktivis, realistik pragmatis. Perubahan paradigma ini membawa konsekuensi logis bahwa

guru tidak lagi di tempatkan sebagai penerima pembaharuan, namun guru juga turut bertanggung jawab dan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, khususnya dalam pengelolaan pembelajarannya di dalam kelas. Salah satunya pembekalan keterampilan penelitian tindakan kelas. Karena dengan penelitian tindakan kelas ini masalah-masalah dalam pembelajaran dapat dikaji dan dituntaskan secara konstruktif oleh guru.

Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan pengajaran akan tercapai, apabila tercapai iklim proses belajar mengajar yang kondusif. Setiap pengajaran harus meliputi pengalaman belajar siswa diarahkan pada tiga tujuan pengajaran yaitu : Kognitif (pengetahuan dan kemampuan), Afektif (sikap, emosi, perhatian dan nilai), serta Psikomotorik (keterampilan).

Kegiatan belajar mengajar dapat tercipta dengan baik apabila komponen-komponen dalam pengajaran yang meliputi : tujuan pengajaran, materi pelajaran, metode dan media pengajaran, siswa dan guru, memiliki keterkaitan yang baik. Sebagai contoh guru menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, ia menggunakan metode mengajar yang tepat dan tersedianya media pengajaran yang sesuai. Hal ini dapat menunjang kemudahan siswa dalam menerima pelajaran dan tujuan dari pengajaran itu sendiri dapat tercapai, sehingga siswa dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

JJ. Rousseau, (dalam Lily, B 2002: 3) menyatakan bahwa: “Anak-anak sebaiknya belajar langsung dari pengalamannya sendiri”, dari pada hanya

mengandalkan perolehan informasi dari buku-buku, “guru pertamaku adalah kakiku, tanganku dan mataku, karena dengan inderaku itu mengajarku berpikir”. Berdasarkan pernyataan di atas, dianggap perlu memperkenalkan, memahami, mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPA di SD dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Hasil pengamatan pendahuluan proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V SDN Cangkorah menunjukkan guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan pemberian tugas, sehingga diperoleh gambaran pembelajaran yang kurang efektif. Penggunaan metode ceramah berlebihan dapat menyebabkan siswa jenuh, membosankan dan tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Untuk memecahkan masalah ini dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui pertanyaan kritis dan kreatif..

Pembelajaran IPA di SD seharusnya ditekankan pada proses pengujian dan penerapan konsep-konsep dengan menghadirkan dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut diyakini siswa dapat memahami konsep-konsep IPA secara mendalam. Pada kenyataannya pembelajaran IPA di SDN Cangkorah masih terpusat pada guru, yaitu metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif, kurang bergairah dan pemahaman materi IPA masih dibawah KKM yaitu 55 yang

seharusnya 60. Akibatnya aktivitas dan hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan karakteristik IPA dan pembelajaran Kontekstual, perlu dilakukan PTK penerapan kontekstual, yaitu salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan yang dialami siswa sehari-hari.

Dengan alasan tersebut maka penulis merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas 5 SDN Cangkorah kecamatan Batujajar kabupaten Bandung Barat dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V di SDN Cangkorah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan pemahaman siswa SD kelas V melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA konsep makhluk hidup dan proses kehidupan?”

Agar penelitian ini lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas V tentang konsep pembuatan makanan pada tumbuhan dan cadangan makanan pada pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual?

2. Kendala apa saja yang terjadi ketika berlangsungnya pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual?
3. Apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA tentang konsep pembuatan makanan pada tumbuhan dan cadangan makanan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi hambatan yang ditemui.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan siswa memperoleh hal yang baru seperti :

1. Memperoleh gambaran pada siswa kelas V tentang konsep pembuatan makanan pada tumbuhan dan cadangan makanan setelah dikembangkan melalui pendekatan kontekstual.
2. Mengetahui kendala apa yang terjadi ketika berlangsungnya pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Memperoleh gambaran aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang konsep pembuatan makanan pada tumbuhan dan cadangan makanan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V di SDN Cangkorah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat” yang dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Cangkorah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat memiliki harapan dan manfaat bagi semua pihak, antara lain :

1. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam belajar IPA sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Manfaat lain yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dan melatih keterampilan IPA seperti mengobservasi (pengamatan), menggolongkan (mengklasifikasikan), meramalkan (prediksi), menerapkan (aplikasi), mengkomunikasikan dan menyimpulkan. Sehingga siswa terampil mempergunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pemikiran dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kinerja sarta dapat mengembangkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran IPA khususnya tentang konsep makhluk hidup dan proses kehidupan.

3. Bagi peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program S.1. Dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan kontekstual khususnya pada pembelajaran IPA dalam konsep makhluk hidup dan proses kehidupan.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan. Manfaat lain yaitu untuk pengembangan kurikulum di tingkat kelas maupun sekolah.

E. Hipotesis Tindakan

Terdapat peningkatan aktivitas hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cangkorah Kecamatan Batujajar pada pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL).

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap obyek penelitian maka dikemukakan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam rumusan judul adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Trinandita (1984) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dilakukan observasi kegiatan siswa selama kegiatan belajar berlangsung dan yang menjadi observer adalah guru/peneliti sendiri, tujuannya agar mengetahui peningkatan setiap siklus atau tindakan yang dilakukan.

2. Hasil Belajar

Sudjana (201: 59) mengemukakan: "Keberhasilan proses belajar mengajar secara umum dapat dilihat dari efisiensi, keefektifan, relevansi dan produktivitas proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perolehan nilai siswa pada mata pelajaran IPA sub pokok bahasan pembuatan makanan pada tumbuhan dan cadangan makanan. Pada penelitian ini hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil pre test, post test, dan hasil kerja kelompok atau diskusi.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Pada penelitian ini pendekatan kontekstual yang dilakukan adalah siswa

belajar mengalami langsung dengan apa yang terjadi di kehidupannya masing-masing seperti, mengamati tumbuhan yang ada di kebun dan mengetahui cadangan makanan dengan member larutan yodium pada tumbuhan.

G. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998/1999 : 13), yang berusaha mengkaji dan merefleksikan suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan prosedur pengajaran di kelas.

Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran sesungguhnya.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cangkorah Jl. Leuwi Gajah No 11 Desa Giriasih Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

b. Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah siswa Sekolah Dasar Negeri Cangkorah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian dilakukan di kelas V. Alasan pemilihan sampel tersebut adalah :

- a. Karakteristik siswa kelas V mewakili populasi pada umumnya.
- b. Adanya kekurangan pemahaman siswa tentang konsep Proses Pembuatan Makanan pada Tumbuhan Hijau yang dipelajari pada semester 1.

